

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran PKn merupakan pembelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik di setiap jenjang pendidikan mulai dari SD/MI sampai perguruan tinggi. Pembelajaran PKn lebih menekankan pada pembentukan sikap peserta didik yang memiliki pengetahuan dan kemampuan agar menjadi warga negara yang baik dan memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹

Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, demokratis, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.²

Sehubungan dengan uraian di atas tujuan pembelajaran PKn adalah:

1. Berpikir kritis, nasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi,
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya,
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan peserta didik sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kema 1 dasar berkenaan dengan hubungan antar warga

¹Ani Sri Rahayu, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 2

²Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 1

dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.³

Selanjutnya pembelajaran PKn di SD/MI dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun. Esensi pembelajaran PKn bagi peserta didik adalah bahwa secara kodrati maupun sosial kultural dan yudis formal, keberadaan dan kehidupan manusia selalu membutuhkan nilai, moral, dan norma.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PKn di SD/MI seharusnya dapat mencapai tujuan pembelajaran PKn sebagaimana yang diharapkan tersebut, maka sebaiknya dalam pembelajaran PKn pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang disenangi, dan bermakna bagi peserta didik sehingga peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran PKn. Pembelajaran PKn pendidik membekali peserta didik dengan pengetahuan yang menekankan pada pembentukan sikap aktif, kreatif, demokratis, yang akan diperolehnya dalam proses pembelajaran PKn, yang meliputi menemukan konsep, mencari informasi, serta peserta didik dituntut untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendidikan PKn ini sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pendidikan PKn ini harus dibangun atas dasar tiga paradigma, yaitu:

1. PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab,
2. PKn secara teoritis

³Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 225

⁴Udin S. Winataputra, *Materi Dan Pembelajaran PKn SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 15

dirancang sebagai subjek pembelajaran yang membuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela Negara. 3. PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut ide, nilai, konsep, moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela Negara.⁵

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa pembelajaran PKn ini harus diajarkan tidak hanya mentransfer ilmunya saja, tetapi harus sampai pada tahap operasional sesuai dengan peran peserta didik saat ini dan masa yang akan datang. Pembelajaran PKn ini bukan hanya dalam bentuk konsep, sehingga kurang fungsional atau tidak muncul sebagai jati diri dan acuan perilaku praktis. Jadi, pendidikan PKn yang secara pragmatis sesuai dengan muatan afektif namun dilaksanakan secara kognitif.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan PKn di SD/MI adalah untuk menjadikan warga Negara yang baik, yaitu warga Negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, serta bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi dan modern.

Berdasarkan observasi peneliti di kelas V di MIN 6 Pesisir Selatan pada tanggal 25 September 2017 sampai 10 Oktober 2017. Permasalahan yang terlihat dalam pembelajaran PKn adalah model yang digunakan pendidik masih kurang bervariasi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat karena pendidik lebih dominan menggunakan metode ceramah, dimana pendidik masih bersifat *teaching center* artinya pendidik yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran PKn, sehingga aktivitas peserta didik tidak terlibat langsung, akibatnya peserta didik kurang mengeluarkan pendapat dalam pembelajaran serta peserta didik merasa jenuh dalam pembelajaran karena kurangnya motivasi dari pendidik, sehingga tidak ada kerja sama peserta didik saat proses pembelajaran.

⁵*Ibid.*, h. 22

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pendidik dan peserta didik kelas V MIN 6 Pesisir Selatan ditemukan berbagai kesulitan dalam pembelajaran PKn. Kesulitan yang dialami oleh pendidik kelas V yang bernama Oki Eka Putra, S.Pd menyatakan beberapa indikator permasalahan tentang aktivitas belajar peserta didik, yaitu: (1) Rendahnya aktivitas peserta didik dalam bertanya saat proses pembelajaran, (2) Kurangnya aktivitas peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik, (3) Peserta didik kurang terbiasa untuk berdiskusi dalam kelompok, (4) Keterbatasan media dalam pembelajaran, sehingga hasil yang diharapkan kurang maksimal, (5) Model pembelajaran yang kurang inovatif.⁶

Selanjutnya mengenai hasil ujian semester peserta didik yang rendah ada hubungannya dengan aktivitas belajar peserta didik. Jika peserta didik yang aktivitas belajarnya bagus maka hasil belajarnya juga akan bagus, tetapi sebaliknya jika aktivitas belajar peserta didik rendah maka akan berdampak terhadap hasil belajarnya juga akan rendah.⁷ Aktivitas yang rendah seperti ini akan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil belajar peserta didik tercapai. Sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1

Nilai Ujian Semester I PKn kelas V MIN 6 Pesisir Selatan

No	Nama Peserta didik	KKM	Nilai US	Keterangan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1.	Afdal Abdullah	75	40		√
2.	Afdal	75	48		√
3.	Ahmad Al-Ihsan	75	47		√
4.	Della Septiani	75	75	√	
5.	Fadhila Turrahmi	75	77	√	
6.	Farel Janua Resya	75	65		√
7.	Ibrahim Alpharrizy	75	70		√

⁶ Oki Eka Putra, Pendidik Kelas V, di MIN 6 Pesisir Selatan, *wawancara langsung*, 03 Oktober 2017.

⁷ Oki Eka Putra, Pendidik Kelas V, di MIN 6 Pesisir Selatan, *wawancara langsung*, 05 Oktober 2017.

8.	Ila Permata Sari	75	80	√	
9.	M. Habiburrahman	75	75	√	
10.	M. Aqil Sepriadi	75	72		√
11.	Medio Julian Nasha	75	40		√
12.	Mufti Zairafi	75	32		√
13.	M. Hafizh Ramadhan	75	90	√	
14.	M. Ihsan Prasetyo	75	56		√
15.	Nabil Januarta	75	65		√
16.	Nabila Dwi Maharani	75	75	√	
17.	Naila Melani Putri	75	75	√	
18.	Najmi Ihsan	75	45		√
19.	Silvia Amanda	75	32		√
20.	Zahra Nilleni Putri	75	80	√	
Jumlah			1.239		
Rata-rata			61,95	8	12
Persentase ketuntasan				40%	60%

(Sumber: Pendidik Kelas V MIN 6 Pesisir Selatan)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas terlihat bahwa nilai ujian semester I kelas V MIN 6 Pesisir Selatan dalam pembelajaran PKn banyak yang mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu 75. Dari 20 orang peserta didik hanya 8 orang peserta didik yang tuntas dan mencapai KKM yang telah ditetapkan. Ini berarti 12 orang peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar dalam pembelajaran PKn. Jika dipersentasekan maka sebagian besar peserta didik (60%) belum menguasai mata pelajaran PKn, dan hanya sebagian kecil (40%) peserta didik yang menguasai mata pelajaran PKn.

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas V yang dijelaskan oleh Julian adalah: (1) Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran PKn karena pembelajarannya kurang menyenangkan, (2) Kesulitan dalam memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik.⁸ Hal yang sama juga dijelaskan oleh Farel kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik, karena kurang memahami maksud pembelajaran.⁹ Tetapi kalau menurut Hafizh dan Ilam mengatakan bahwa dalam

⁸ Julian, Peserta Didik Kelas V, di MIN 6 Pesisir Selatan, wawancara langsung, 05 Oktober 2017.

⁹ Farel, Peserta Didik Kelas V, di MIN 6 Pesisir Selatan, wawancara langsung, 05 Oktober 2017.

pembelajaran PKn aktivitas mereka hanya itu-itu saja dari awal sampai akhir pembelajaran yaitu mendengarkan pendidik, mencatat apa yang di jelaskan oleh pendidik, mengerjakan soal-soal latihan.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut bahwa kegiatan *oral activities* (aktivitas lisan) peserta didik masih rendah, pendidik kurang membiasakan peserta didik untuk mengeluarkan pendapat dalam pembelajaran akibatnya peserta didik pasif dalam pembelajaran. Selanjutnya pendidik tidak membiasakan peserta didik untuk bekerja sama dalam diskusi sehingga peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran. Kegiatan *mental activities*(kegiatan mental) peserta didik masih rendah, hal ini terlihat ketika pendidik banyak melontarkan pertanyaan namun hanya sedikit yang mampu dijawab oleh peserta didik. Ketika pembelajaran berlangsung pendidik memberikan pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan dan rata-rata peserta didik mampu menjawab dengan benar hanya 4-5 pertanyaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran PKn diperlukan model pembelajaran yang tepat serta bervariasi dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik sehingga dapat membekali peserta didik agar dapat berinteraksi di lingkungannya. Peneliti menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran PKn sehingga aktivitas dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Model pembelajaran *inside outside circle* adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar, dimana peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.¹¹

¹⁰ Hafizh dan Ila, Peserta Didik Kelas V, di MIN 6 Pesisir Selatan, *wawancara langsung*, 05 Oktober 2017.

¹¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 173

Model pembelajaran *inside outside circle* adalah model yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan.¹²

Berdasarkan pendapat di atas maka model pembelajaran *inside outside circle* adalah model pembelajaran langsung yang dibuat dengan sistem lingkaran dan saling membagi informasi secara bersamaan.

Model *inside outside circle* juga memiliki keunggulan yaitu dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan sangat digemari terutama oleh anak-anak.¹³

Keunggulan lain dari model *inside outside circle* adalah 1) Struktur yang jelas dan memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur, 2) Peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi, 3) Dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.¹⁴

Keunggulan lain dari model *inside outside circle* adalah 1) Pemerataan informasi pada semua peserta didik, 2) Melatih peserta didik untuk berkomunikasi sesamanya, 3) Keterlibatan peserta didik secara langsung dalam membahas pembelajaran, 4) Belajar akan lebih menarik, sebab dilakukan sambil berdiri sehingga tidak ada yang mengantuk.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas maka yang menjadi keunggulan model pembelajaran *inside outside circle* adalah dapat memudahkan peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan dan dapat membangun rasa berbagi serta rasa kebersamaan, sehingga peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembelajaran akan menjadi lebih menarik.

¹² Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 144

¹³ *Ibid.*, h. 144

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 247

¹⁵ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012), h. 131

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berkeinginan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PKn dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Peserta Didik Kelas V Menggunakan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* di MIN 6 Pesisir Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Pendidik hanya menciptakan pembelajaran satu arah dalam mengajar.
2. Pendidik menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
3. Aktivitas bertanya peserta didik dalam proses pembelajaran PKn masih rendah.
4. Aktivitas menjawab pertanyaan peserta didik dalam proses pembelajaran PKn kurang berkembang.
5. Aktivitas peserta didik dalam mengeluarkan pendapat saat proses pembelajaran rendah.
6. Kerja sama peserta didik yang rendah pada saat proses pembelajaran PKn.
7. Kurang motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran PKn, sehingga peserta didik hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru.
8. Peserta didik terlihat jenuh dalam proses pembelajaran PKn.
9. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn masih rendah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan mencapai hasil yang diharapkan maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Peserta Didik Kelas V Menggunakan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* di MIN 6 Pesisir Selatan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi permasalahan secara umum dalam penelitian ini adalah “bagaimana meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn

peserta didik kelas V menggunakan model Pembelajaran *inside outside circle* di MIN 6 Pesisir Selatan?”.

Sedangkan rumusan masalah penelitian secara khusus adalah:

1. Apakah *oral activities* (kegiatan lisan) peserta didik kelas V MIN 6 Pesisir Selatan pada pembelajaran PKn dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle*?
2. Apakah *mental activities* (kegiatan mental) peserta didik kelas V MIN 6 Pesisir Selatan pada pembelajaran PKn dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle*?
3. Apakah hasil belajar peserta didik kelas V MIN 6 Pesisir Selatan pada pembelajaran PKn dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah: untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn peserta didik kelas V menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* di MIN 6 Pesisir Selatan.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah model *inside outside circle* dapat meningkatkan *oral activities* (kegiatan lisan) peserta didik pada pembelajaran PKn kelas V MIN 6 Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui apakah model *inside outside circle* dapat meningkatkan *mental activities* (kegiatan mental) peserta didik pada pembelajaran PKn kelas V MIN 6 Pesisir Selatan.
3. Untuk mengetahui apakah model *inside outside circle* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PKn kelas V MIN 6 Pesisir Selatan.

F. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan konsep pembelajaran PKn dengan model pembelajaran *inside outside circle* di SD/ MI.
2. Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Peneliti, sebagai masukan pengetahuan dalam penggunaan model *inside outside circle* serta dapat menerapkannya di sekolah dasar, khususnya mata pelajaran PKn. Selain itu penelitian ini adalah syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang.
 - b. Peserta didik, untuk menciptakan situasi yang menantang, meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, dan membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia dan berdasarkan pada UUD 1945.
 - c. Pendidik, sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dan dapat mengoptimalkan penggunaan model *inside outside circle* dalam pembelajaran PKn.
 - d. Kepala sekolah, sebagai masukan tentang perlunya peningkatan kemampuan pendidik dalam memilih model pembelajaran PKn dengan menggunakan model *inside outside circle*.